

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan di Indonesia memuat banyak sekali mata pelajaran dalam kurikulumnya salah satunya mata pelajaran yang mempelajari alam dan sosial dan diajarkan pada jenjang sekolah dasar yaitu pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial atau IPAS menjadi salah satu mata pelajaran SD yang mengembangkan minat, rasa ingin tahu, peran aktif, dan dapat mengembangkan pengetahuan serta keterampilan (agustina, 2022). IPAS penting dipelajari oleh siswa sekolah dasar karena pembelajaran IPAS bagian dari ilmu yang memiliki keterkaitan dengan alam yang secara langsung berpengaruh dengan kehidupan di alam termasuk manusia (Sulthon, 2017). Hal ini juga sebuah bentuk upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa tentang konsep lingkungan, teknologi serta sosial yang dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan dasar dan kreatif, serta mempersiapkan siswa untuk berinteraksi secara langsung dengan lingkungan mereka (Muslimah & Hardini, 2023).

Menurut Kautsar et al., (2020) IPAS merupakan mata pelajaran pada jenjang sekolah dasar yang mencakup antara makhluk hidup dan makhluk tak hidup di alam semesta serta interaksinya, dan kehidupan manusia sebagai makhluk individu serta sosial yang melakukan interaksi di lingkungan sekitarnya. Pembelajaran IPAS di SD terletak pada kemampuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan interdisipliner yang diperlukan untuk memahami dunia siswa. Dalam hal ini mencakup pengembangan berpikir kritis, pemecahan masalah dan kesadaran lingkungan. Menurut undang-undang sistem pendidikan nasional, guru harus menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan peka terhadap isu sosial dan lingkungan bagi siswa (Kemendikbud, 2003). Agar kemampuan berpikir kritis siswa berkembang guru perlu memberikan dorongan pada siswa agar tidak pasif dalam diskusi, bertanya dan menjawab pernyataan berpikir kritis (Febriandi et al., 2022).

Kemampuan berpikir kritis menjadi keterampilan yang diperlukan untuk dikuasai oleh siswa karena penggunaan kemampuan berpikir kritis dapat membantu siswa menjawab pertanyaan yang muncul dalam pembelajaran. Menurut Siswono (2016) berpikir kritis merupakan sebuah proses dalam menggunakan keterampilan berpikir secara efektif untuk membantu seseorang membuat sesuatu, mengevaluasi, dan mengaplikasikan keputusan sesuai dengan apa yang dipercaya atau dilakukan. Menurut Susanti et al., (2023) kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang dapat melatih siswa untuk mencermati, menganalisis dan mengevaluasi informasi atau pendapat sebelum menentukan menerima atau menolak informasi tersebut. Selaras dengan pendapat sebelumnya Lismaya (2019) mengatakan bahwa berpikir kritis adalah suatu proses intelektual dalam melakukan penyusunan konsep, implementasi, melaksanakan sintesis, serta menilai informasi atau data yang didapatkan dari hasil penelitian, pengalaman, refleksi atau pemikiran serta komunikasi sebagai dasar untuk mempercayai dalam melakukan suatu perbuatan.

Namun kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS masih cukup rendah. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh Gusliani et al., (2021) mengatakan bahwa permasalahan yang terjadi di kelas IV SDN 003 Batu Bersurat yaitu siswa tidak berani menggunakan pikiran mereka sendiri dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, siswa tidak bisa berpikir untuk mencari solusi dari sebuah masalah, siswa Kurang mampu menyimpulkan jawaban yang mereka buat sendiri. Kemudian hasil riset yang dilakukan oleh Maqbullah et al., (2018) mengatakan bahwa Permasalahan muncul di didik kelas V di salah satu SDN di Kec. Cikampek Kab. Karawang pada saat proses pembelajaran belum banyak melibatkan aktivitas peserta didik, sehingga sebagian besar peserta didik belum dapat mengemukakan pendapatnya sendiri untuk proses penyelesaian masalah yang terjadi dalam pembelajaran IPA. Artinya tujuan pembelajaran yang diharapkan belum tercapai. Dan hasil riset menurut Latang (2023) Permasalahan penelitian ini adalah keterampilan berpikir kritis siswa yang masih rendah. Pembelajaran lebih berpusat pada guru dan kurang mendorong siswa untuk berpikir kritis. Guru hanya sesekali memberikan pertanyaan yang menuntut siswa untuk berpikir dan mencari jawaban sendiri.

Berdasarkan hasil riset oleh Gusliani et al., (2021), Maqbullah et al., (2018) dan Latang (2023) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran IPAS masih rendah. Hal ini senada dengan hasil Hasil penelitian ini juga selaras dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, menyatakan bahwa di salah satu sekolah dasar di kabupaten Majalengka, yakni SD Negeri Buahkapas, kec. Sindangwangi kab. Majalengka ketika peneliti melakukan wawancara dengan dengan salah satu guru di kelas V beliau menyatakan rendahnya kemampuan berpikir kritis pada peserta didik di kelas V SDN Buahkapas, disebabkan kurangnya penekanan pada pemecahan masalah yaitu pembelajaran yang tidak berfokus pada pengembangan keterampilan pemecahan masalah atau berpikir kritis. Peserta didik lebih sering diarahkan untuk menghafal informasi daripada dilatih untuk berpikir analitis dan kritis dalam menghadapi permasalahan nyata. Selain itu juga minimnya diskusi dan kolaborasi peserta didik dalam melakukan pembelajaran dan hanya menekankan kerja individu sehingga membatasi kemampuan peserta didik untuk berbagi ide, mengkritisi pemikiran lain, serta merumuskan argumen yang lebih baik. Kurangnya Penggunaan Sumber Belajar yang Beragam. Sumber belajar yang digunakan sering kali hanya terbatas pada buku teks atau materi ajar yang sudah ditentukan. Hal ini mengurangi kesempatan bagi siswa untuk mengakses informasi dari berbagai perspektif, yang seharusnya bisa mendorong mereka untuk berpikir kritis dan membandingkan informasi. Rendahnya Budaya Membaca dan Mencari Informasi, Banyak siswa yang belum terbiasa membaca secara mendalam atau melakukan riset untuk mencari informasi tambahan di luar yang diajarkan di kelas. Budaya belajar yang terbatas pada menghafal informasi tanpa mencari tahu lebih lanjut dapat menghambat perkembangan berpikir kritis. Evaluasi yang Kurang Menekankan Aspek Kritis, Evaluasi pembelajaran, seperti ujian, sering kali masih menekankan pada aspek kognitif rendah seperti hafalan, bukan pada keterampilan berpikir kritis seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Akibatnya, siswa kurang terbiasa dengan proses berpikir kritis dalam menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis memerlukan perubahan dalam pendekatan pengajaran, lingkungan belajar, serta evaluasi pembelajaran yang lebih berorientasi pada pengembangan

keterampilan berpikir tingkat tinggi. Salahsatu solusi mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan model dan media pembelajaran yang tepat yang dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model *problem based learning* berbantuan video animasi di dalam pemberian pembelajaran.

Menurut Mulyanto (2024) model pembelajaran *problem based learning* merupakan suatu metode pengajaran yang sangat menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa diberikan kebebasan untuk memecahkan masalah dan mencari alternatif jawaban sehingga dapat berlatih berpikir kritis dan bertindak mandiri. Menggunakan pembelajaran berbasis masalah untuk mengajari anak-anak cara berpikir kritis dan menyesuaikan diri dengan informasi baru sangatlah bermanfaat. karena memfasilitasi transfer pengetahuan mereka untuk memahami isu-isu dunia nyata. Kemudian Menurut Huda (2014) *Problem based learning* merupakan sebuah model pembelajaran dimana siswa terlibat aktif untuk sebuah pemecahan masalah. Dan Menurut Halimah et al., (2023) mengatakan *Problem based learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran dalam konteks kehidupan nyata yang berorientasi pemecahan masalah dengan memanfaatkan berpikir kritis, dan praktikal melalui pemanfaatan *multiple intelligence* dengan membiasakan “bagaimana belajar?”. Dalam hal ini model PBL merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa Dimana mereka belajar dalam menyelesaikan permasalahan dan mencari Solusi.

Agar pembelajaran berjalan dengan aktif dan efektif, diperlukan media pembelajaran yang dapat menarik perhatian peserta didik untuk membantu guru menyampaikan materi di dalam kelas. Salah satu media pembelajaran yang digunakan adalah media video animasi. Dengan menggunakan bantuan media video animasi dapat memudahkan pembelajaran baik dalam pembelajaran secara individu atau berkelompok. Melalui media pembelajaran video, peserta didik dapat melihat langsung materi yang akan dipelajari dalam bentuk video pendek,

sehingga membuat peserta didik menjadi lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran (Jauhari et al., 2024).

Di era yang serba digital, tentu suatu pembelajaran memerlukan media yang mampu menarik perhatian siswa. Media pembelajaran merupakan sebuah perantara yang digunakan seorang guru dalam menyampaikan pembelajaran agar dapat menarik perhatian siswa ketika belajar. Media pembelajaran merupakan alat bantu pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa saat pembelajaran berlangsung, sehingga siswa tidak merasa bosan ketika mengikuti proses belajar mengajar (Fitri & Ardipal, 2021). Maka, media pembelajaran menjadi perantara dalam menyampaikan tujuan pembelajaran dan guru tidak bisa asal memilih media yang akan digunakan. video animasi sebagai salah satu media pembelajaran berbasis teknologi memiliki banyak manfaat dalam kegiatan belajar diantaranya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik dan siswa mampu memecahkan berbagai persoalan dari materi yang diajarkan.

Ada beberapa hasil riset yang menyatakan bahwa model problem based learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu hasil riset Menurut Rahayu et al., (2019) mengatakan bahwa adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V pada pelajaran IPS setelah diterapkan model pembelajaran PBL. Kemudian Menurut Dermawan & Maulana, (2023) mengatakan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* pada proses pembelajaran PKN membantu siswa untuk melatih serta meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya. Dan Menurut Yuniarsi & Sapri, (2022) mengatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, prestasi belajar dan efektifitas hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 2 Merapi Barat. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh Rahayu et al., (2019), Dermawan & Maulana, (2023) dan Yuniarsi & Sapri, (2022) mengatakan bahwa pembelajaran menggunakan model PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, belum ada pembelajaran menggunakan model PBL berbantuan video animasi untuk meningkatkan

kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS. Oleh karena itu peneliti berupaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS menggunakan model PBL berbantuan video animasi. Dengan demikian, peneliti akan menggunakan model PBL dengan berbantuan video animasi dalam pembelajaran IPAS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri Buahkapas . dan model PBL menjadi pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti melakukan penelitian eksperimen dengan judul **“Pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan video animasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPAS di Kelas V SD Negeri Buahkapas”** dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh dari model Problem Based Learning (PBL) berbantuan video animasi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS di kelas V SD Negeri Buah kapas.



## B. Identifikasi Masalah

Ada beberapa permasalahan yang dapat dibedakan dari latar belakang permasalahan tersebut, antara lain sebagai berikut:

1. Pada mata pelajaran IPAS kemampuan berpikir kritis siswa tidak mengalami peningkatan.
2. Pendekatan ceramah masih digunakan.
3. Siswa merasa terlalu malu untuk bertanya pada materi yang tidak mereka pahami.
4. Siswa takut menyuarakan pikirannya, Rasa percaya diri yang rendah atau kecemasan dalam belajar dapat menghambat kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa.
5. Karena siswa hanya memperhatikan apa yang dikatakan guru dan mencatat poin-poin penting, pembelajaran menjadi membosankan bagi mereka.

## C. Pembatasan Masalah

Untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya dalam pembelajaran IPAS, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasinya. Hal ini memungkinkan siswa mempelajari materi IPAS rantai makanan dan jaring makanan yang menerapkan Model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan video animasi.

## D. Rumusan Masalah

Latar belakang yang telah diuraikan memunculkan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan Model *problem based learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS kelas V setelah mendapatkan perlakuan model *problem based learning*?
3. Bagaimana pengaruh Model *problem based learning* (PBL) berbantuan video animasi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS di kelas V?

### E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui penerapan Model *problem based learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS kelas V setelah mendapatkan perlakuan model *problem based learning*.
3. Untuk mengetahui pengaruh Model *problem based learning* (PBL) berbantuan video animasi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS di kelas V.

### F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik dari segi pendidikan ataupun kehidupan. Manfaat penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu secara teoritis dan secara praktis.

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menambah wawasan tentang pengaruh model *problem based learning* (PBL) berbantuan video animasi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS di kelas V Sd Negeri Buahkapas. menambah kajian tentang hasil penelitian pembelajaran IPAS dan dapat digunakan sebagai masukan pembelajaran yang inovatif khususnya pada pembelajaran IPAS di kelas V.

#### 2. Manfaat praktis

##### a. Bagi Siswa

Untuk memudahkan siswa dalam memahami materi khususnya pada pembelajaran IPAS, dan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan.

b. Bagi Guru

membantu guru dalam menyajikan materi pembelajaran, serta memotivasi

c. Bagi Sekolah

yang dapat digunakan untuk mendukung tercapainya tujuan Pendidikan.

